

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

Kajian teori merupakan dasar utama dalam melaksanakan penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini kajian teoritis berfungsi untuk mempertajam atau memfokuskan penelitian yang akan diteliti.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan turikuler maupun tujuan instrusional, menggunakan hasil belajar. Menurut teori taksonomi Bloom dalam teorinya mengatakan bahwa dalam penilaian terbagai berbagai macam antara lain : pertama penilaian kognitif, yaitu merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran.<sup>16</sup> kedua, penilaian afektif yaitu merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya<sup>17</sup> Ketiga yaitu penilaian psikomotor adalah suatu ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan Gerakan.<sup>18</sup>

Masing-masing penilaian tersebut diukur dengan alat pengukuran yang berbeda. Pengukuran ranah afetif tidak semudah dalam mengukur ranah kognitif, sebab setiap waktu terjadi perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan pengukuran ranah psikomotorik dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar yang berupa penampilan.

#### **1. Evaluasi Pembelajaran PAI**

---

<sup>16</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm.298

<sup>17</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 298

<sup>18</sup> John, W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, hlm. 469

### a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI

Secara etimologi, „*evaluasi*” berasal dari kata „*to evaluate*” yang berarti „*menilai*”. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.<sup>19</sup>

Yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.<sup>21</sup> Atau lebih singkatnya yang dimaksud dengan evaluasi disini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar dimana guru berinteraksi dengan siswa.<sup>22</sup>

Mengenai evaluasi pendidikan sudah diatur dalam al-qur’an surat Al- Baqarah ayat 31-34:

كُنْتُمْ إِنْ هُوَ إِلَّا بِأَسْمَاءِ أَنْبِيَايَ فَقَالَ الْمَلَكُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ عَادَمَ وَعَلَّمَ  
 أَنْبِيَاهُمْ يَادَمَ قَالَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ عِلْمُنَا مَا إِلَّا لَنَا عِلْمٌ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا صَادِقِينَ  
 وَأَعْلَمَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبِ أَعْلَمَ إِنِّي لَكُمْ أَقْلُ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَاهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَائِهِمْ

<sup>19</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.146

<sup>20</sup> Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 54

<sup>21</sup> Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm., 54

<sup>22</sup> Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.130

وَأَسْتَكْبِرُ أَبِي إِبْلِيسَ إِلَّا فَسَجَدُوا لِإِدْمَ اسْجُدُوا لِلْمَلَكَةِ قُلْنَا وَإِذْ تَكْتُمُو كُنْتُمْ وَمَا تُبْدُونَ مَا  
الْكَفْرِينَ مِنْ وَكَانَ

Artinya : saya memulai membaca al-Fatihah Ini dengan menyebut nama Allah. setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahmaan (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

#### **b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI**

Tujuan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar (termasuk belajar mengajar pendidikan agama): untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Disamping itu agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum.<sup>23</sup>

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik

---

<sup>23</sup>Zuhairini dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 147

yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat sekolah. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>24</sup>

### c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut :

Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/ guru maupun anak didik/murid. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.

Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah.

Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan Pendidikan.<sup>25</sup>

Prof. Dr. S. Nasution menyatakan, bahwa fungsi evaluasi pendidikan sebagai berikut :

---

<sup>24</sup>Choirul Anam, *Metodologi Pendidikan Islam*, hlm, 25

<sup>25</sup>Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 58

- 1) Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
- 2) Mengetahui hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.
- 3) Menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid-murid sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Murid-murid memandang tes juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
- 4) Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan murid sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilaian hasil karya murid dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari pada murid, akan tetapi juga pada guru sendiri.
- 5) Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada anak tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antar sifat ujian dan teknik belajar.
- 6) Memberi dorongan kepada murid-murid untuk belajar dengan giat, anak akan bergiat belajar apabila diketahuinya bahwa tes atau ulangan akan diadakan.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama untuk:

- a) Penentuan kelemahan dan atau kekuatan serta kesanggupan murid dalam memiliki/menguasai materi pendidikan pengajaran agama yang telah diterima dalam proses belajar mengajar.

- b) Penentuan komponen-komponen/unsur-unsur (tujuan, materi, alat dan metode dan sebagainya), yang perlu ditinjau dan direvisi/diperbaiki.
- c) Penentuan kelemahan/kekuatan guru dalam melaksanakan program belajar-mengajar
- d) Membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid baik secara perorangan maupun kelompok.<sup>26</sup>

#### **d. Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI**

Prinsip evaluasi pendidikan Agama dibedakan kedalam dua bagian:

##### 1. Prinsip Dasar Evaluasi

Adapun prinsip dasar evaluasi yang biasa diistilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Evaluasi adalah alat komunikasi; yaitu komunikasi inter dan antar sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat.
- b) Evaluasi untuk membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.
- c) Evaluasi terhadap anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak itu sendiri pada hasil-hasil sebelumnya akan tetapi juga dibandingkan dengan kelompoknya.
- d) Dalam mengadakan evaluasi seharusnya mempergunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya.
- e) Evaluasi seharusnya memberi follow up
- f) Bahwa dalam memberi nilai/evaluasi seseorang itu didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh indera

---

<sup>26</sup>Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm, 149

manusia, sedangkan keadaan bathiniyah seseorang menjadi urusan masing-masing orang dengan Allah SWT.

## 2. Prinsip pelaksanaan evaluasi

Dalam memberikan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama harus berdasarkan prinsip pelaksanaan. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Komprehensif
- b) Kontinyuitas
- c) Obyektifitas

### e. Macam Evaluasi Pembelajaran PAI

Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan ke dalam:

#### a) Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian.

#### b) Evaluasi Sumative

Evaluasi Sumative yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumative adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formative dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumative dapat

---

<sup>27</sup>Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm, 153

disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

c) Evaluasi Placement

Jika cukup banyak calon siswa yang diterima di suatu sekolah sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas ataukah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang, maka diperlukan adanya informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi *placement*. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

d) Evaluasi Diagnostic

Evaluasi Diagnostic ialah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, fisik dan milliau) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakann sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Dan jenis-jenis evaluasi pendidikan islam ada empat macam yang dilakukan, yaitu :

- 1) Evaluasi formatif
- 2) Evaluasi sumatif
- 3) Evaluasi placement
- 4) Evaluasi diagnostic<sup>28</sup>

**f. Model-Model Evaluasi Pembelajaran**

Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Selain itu, ada ahli evaluasi

---

<sup>28</sup> Hasan, Basyri dan Beni, Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 26

yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakan dan kepentingan yang ingin diraih serta ada yang menyesuaikan dengan paham yang dianutnya yang disebut dengan pendekatan.<sup>29</sup>

Berbagai pakar evaluasi pendidikan mengemukakan adanya empat konsep atau model evaluasi pendidikan yang telah dikembangkan selama ini yaitu konsep atau model Pengukuran (*Measurement*), Persesuaian (*Congruence*), Evaluasi Sistem Pendidikan (*Educational System Evaluation*), dan Iluminasi (*Illumination*). Dalam uraian masing-masing konsep di atas akan dibahas pandangan-pandangan dasar mengenai evaluasi pendidikan yang mencakup pandangan tentang hakikat evaluasi itu sendiri, ruang lingkup yang tercakup di dalamnya, serta pendekatan yang ditempuh dalam proses evaluasi.<sup>30</sup>

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara akademis, hingga saat ini wacana pendidikan multikultural di Indonesia belum tuntas dikaji dan diperdebatkan oleh berbagai kalangan, termasuk oleh para pakar dan pemerhati pendidikan sekalipun. Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan gabungan dari dua kata; pendidikan dan multikultural. Menurut Koentjaraningrat, Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Eko Saputro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 172

<sup>30</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 72-97

<sup>31</sup> Ngainun Na'im, *Pendidikan Multikultural Konsep Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 30

Sedangkan multikultural sendiri berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami bukanlah budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan menimbulkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa, dan lain-lain.

Dengan demikian, multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Ali Maksum, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideology yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideology ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan mutu produktivitas.<sup>32</sup>

Keragaman budaya tidaklah terbatas pada unsur-unsur budaya seperti yang biasa di dengar oleh masyarakat, yaitu hanya terbatas mengenai perbedaan suku, agama, ras, dan perbedaan yang ada antar golongan. Mengenai hal ini, Ali Maksum berpendapat bahwa

---

<sup>32</sup> Ali Maksum, *Plural dan Pendidikan Multikultural paradigma baru dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), hlm. 143

keberagaman budaya dalam konteks realitas keseharian justru hadir berlapis-lapis dalam lingkup antar pribadi, keluarga, kelompok, negara, regional, dan mondial. Dalam kenyataannya, keragaman budaya justru mencakup hal yang tak terbatas, mulai dari latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, akses informasi, dan lain-lain.

Kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas. Elisabeth B. Taylor memberikan definisi yang cukup lengkap, yaitu komplikasi (jalinan) dalam keseluruhannya meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat, serta lain-lain-lain kenyataan dan kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Pada umumnya, orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni lukis, dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan tidak hanya berarti kesenian, namun mempunyai arti yang lebih luas lagi. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia, baik material maupun non-material.<sup>33</sup>

Dengan berdasarkan pengertian kebudayaan yang sedemikian luas dan mengingat signifikansinya dalam konteks pendidikan, aspek kebudayaan seharusnya bisa menjadi tolok ukur dalam pengembangan kualitas pendidikan di negara yang multikultural secara budaya dan plural secara agama ini. Dalam hal ini, aspek kebudayaan menjadi penting dalam rangka membangun toleransi. Toleransi tidak bisa diusung hanya oleh komunitas agama-agama saja, melainkan oleh keseluruhan etnis yang terdapat dalam sebuah bangsa. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi, pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi perihal pentingnya multikulturalisme untuk

---

<sup>33</sup>Na'im, *Pendidikan Multikultural Konsep Aplikasi*, hlm.194-195

membangun toleransi, asimilasi, dan persamaan hak di antara warganegara.<sup>34</sup>

Sebagaimana ditegaskan oleh pendapat Andersen Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.<sup>35</sup>

Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk kaum berwarna/minoritas (people of color). Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan / sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Menurut Ainurrafiq Dawam menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multicultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an dan Kitab Inklusivisme, Pluralisme dan multikulturalisme*, (Jakarta : Fitrah, 2007), hlm. 217

<sup>35</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understeding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2006), hlm. 320

<sup>36</sup>Na'im, *Pendidikan Multikultural dan Konsep Aplikasi*, hlm. 50-51

Pendidikan multikultural mengandaikan adanya kesederajatan dalam setiap perbedaan. Perbedaan suku, ras etnis, budaya, tidak menjadi masalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sarana untuk memecahkan masalah berkaitan dengan tindakan membeda-bedakan dan sikap deskriminasi terhadap salah satu pihak tertentu. Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat. Pendidikan dirasa merupakan jalan yang paling efektif karena, hampir setiap individu merasakan yang namanya pendidikan, baik formal maupun non formal. Harapannya, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya akan menjadi angan-angan belaka. Hal ini tentu tidak terlepas dari kerjasama yang bersifat komprehensif dari pihak-pihak terkait antara lain, tenaga pengajar yang professional, masyarakat, dan objek pendidikan itu sendiri yaitu pesertadidik.

Dalam Islam, Al-Qur'an sebagai landasan utama bagi umat Islam sesungguhnya mengandung nilai-nilai universal dan bersifat fleksibelitas dalam menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang. Al-Qur'an berlaku untuk semua manusia, agar mereka dapat mengarungi kehidupan ini (di dunia) hingga di akhirat kelak. Sedangkan manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda, sangat bermacam-macam bentuk dan latar belakangnya. Oleh sebab itu, al-Qur'an tidak hanya untuk umat Islam saja, namun seluruh umat di muka bumi ini. Al-Qur'an mengatur segala tata cara hidup umat manusia, termasuk di dalamnya bagaimana cara memuliakan manusia sebagaimana ciptaan Allah yang paling sempurna.

## **b. Pendidikan Multikultural dalam Islam**

Seperti yang pernah ditegaskan oleh Said Agil Husin bahwa Islam merupakan puncak kesempurnaan dari agama Allah. Penyempurna agama-agama sebelumnya. Islam sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan sebab, melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri adalah bagian horisontal dari pengaplikasian nilai-nilai keislaman. Dalam Islam tidak hanya membahas mengenai norma-norma dan kaidah-kaidah Ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan.<sup>37</sup>

Termasuk di dalamnya pemberian penghormatan setinggi-tingginya terhadap hak-hak yang dimiliki setiap manusia. Dari nilai-nilai pendidikan multikultural tentang penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Islam berprinsip egalitarianisme atau dipertahankannya penghormatan pada hak-hak non muslim dan segi hak-hak perempuan (yang terkadang dianggap sebagai kaum lemah). Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam menyetujui adanya beberapa karakter pendidikan multikultural yang ada. Al-Qur'an hadir bersamaan dengan prinsip yang menjadikan dasar bagi kaidah-kaidah atau sumber umum yang berlaku, dan ia tidak memuat prinsip atau dasar-dasar yang saling kontradiktif. Al-Qur'an senantiasa sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat.<sup>38</sup>

Hal ini termasuk di dalamnya telah disampaikan mengenai karakter-karakter yang mengisyaratkan tentang multikulturalisme. Dalam konteks ini, Zakiyuddin Baidhawiy berpendapat terdapat tujuh karakteristik pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 404

<sup>38</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kita Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci Dalam Konteks Masa Kini*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 206

<sup>39</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 98-99

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (lifeskill), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, hal ini sesuai dengan Q.S.al-Hujurāt ayat 13 yang menekankan bahwa Allah Swt menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

2) Membangun saling percaya dan saling pengertian

Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *Tasamuh* (toleransi). Dalam Islam, juga terdapat ayat-ayat Al-Qur’an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur’an Surat al-hujurāt ayat 12. Selain itu, Allah juga memberikan penegasan bahwa setiap manusia diperbolehkan memilih agama yang mereka yakini dan mereka anggap benar menurut hati mereka. Mengenai hal ini,

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 yang artinya: "Tidak ada paksaan Untuk (Memasuki) Agama (Islam)

3) Terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian di respons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumukan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islampun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka.

4) Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristi ini mengedepankan tatanan sosial yang peduli, dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya aQ.S. al-Māidah ayat: 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan. Resolusi konflik dan rekonsiliasinir kekerasan Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian elalui sarana pengampunan atau memaafkan (forgiveness). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam,

seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat.

Pendidikan multicultural memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita mengenai kehidupan damai yang diimpikan bangsa yang plural ini. Kehidupan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan multikultural bertugas mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kemajemukan sebagai suatu kanzah keilmuan yang harus diterima dan dipelajari oleh setiap pesertadidik.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya- upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

### **c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural**

Nilai-nilai multikultural di dalam agama Islam yang dimaksud adalah seperti pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, penghormatan, keadilan dan sebagainya.<sup>40</sup> Sejatinya jauh sebelum wacana ini mencuat

---

<sup>40</sup>A. Suradi, *Resolusi Konflik Sosial (Penanaman Nilai Toleransi Pada Masyarakat Multikultural)*, (Banyumas: Pena Persada, 2021), h. 272.

di dunia Barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut. Satu ayat yang sangat representatif dalam konteks ini adalah firman Allah SWT:

أَكْرَمَكُمْ إِنَّ َ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْيِبُهَا  
خَيْرٌ عَلِيمِ اللَّهِ إِنَّ َ اتَّقَلُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>41</sup>

Pemilihan *uslub nida*“ (gaya bahasa „memanggil“) *yâ ayyuhâ an-nâs* (hai manusia) dan yang dipanggil adalah manusia (*naas*) dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa ayat ini bersifat universal („*amm*“), mencakup semua unsur manusia, tanpa melihat jenis kelamin, warna kulit, bentuk tubuh, bahasa, dan keyakinan mereka. Sementara lafadz *syu“ûb* (bangsa-bangsa) dan *qabâil* (suku-suku) menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan dipisah-pisah ke dalam beberapa kelompok masyarakat, ada yang masuk dalam komunitas besar (*syab*), juga ada yang masuk dalam komunitas kecil (*qabilah*). Keberbedaan komunitas dan kelompok masyarakat ini meniscayakan adanya keragaman dan keberbedaan dalam kultur, bahasa, dan peradaban.<sup>42</sup>

Tujuan dari itu semua hanyalah satu yaitu *li ta“ârafû* (agar saling kenal mengenal). Kata *ta“âraf* mengikuti wazan *tafâ“ala-yatafâ“alutafâ“ulan* yang memiliki fungsi saling (resiprokal) membantu dan saling

<sup>41</sup>AL-Qur’an S. Al-Hujurât (49): 13

<sup>42</sup>Wawan Wahyuddin dan Hanaf, “*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam*” Batusangkar International Conference I, 15-16 October 2016, h. 725. 585/580

menguntungkan.<sup>43</sup> Pesan yang terkandung di balik ayat tersebut adalah bahwa melalui kegiatan pengenalan (*ta"âruf*), diharapkan akan terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*) dan bersikap arif (*,,arif*).<sup>44</sup> Dengan demikian, kedua belah pihak (antara satu bangsa dengan bangsa lain, atau antara suku satu dengan suku lain) sama-sama menjadi subjek dan pelaku yang aktif, tidak ada diskriminasi, subordinasi dan alienasi. Ayat ini bisa menjadi landasan bagi tumbuhnya kesadaran multikultural di dalam Islam.

Islam selain memberikan landasan umum juga memberikan konsep-konsep atau ajaran-ajaran yang memerinci landasan umum tersebut.<sup>45</sup> Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultural beserta dalil-dalil normatifnya.

#### 1. Pluralisme

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda.<sup>46</sup> Keberagaman adalah hukum alam semesta atau Sunnatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur"an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini:

لَا يَتَّخِذُ الْبَشَرُ دِينًا إِلَّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا كَفَرَ بِهِ يُكَفِّرْهُ لَا يَتَّخِذُ الْبَشَرُ دِينًا إِلَّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا كَفَرَ بِهِ يُكَفِّرْهُ  
 لَأَيَّتِ ذَلِكِ فِي إِنْ وَالْوَالِدَاتُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالاخْتِلَافُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقُ آيَتِهِ وَمِنْ  
 ٢٢ ○ لِلْعَلَمِينَ

<sup>43</sup>Qadir, Abdul Muhdi Abdul. *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau' al-Kitâb wa as-Sunnah*, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2005), h. 76

<sup>44</sup>Lutfatul Azizah dan Purjatian Azhar, "Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.1 (2015), h. 71.

<sup>45</sup> A. Suradi, *Resolusi Konflik Sosial*, h. 272

<sup>46</sup>Charles Taylor, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman. *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), h. 158

Artinya: *Di antara bukti kemahabesaran dan kemahabijaksanaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan menciptakan keberagaman bahasa dan warna kulit manusia. Realitas ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi orang-orang yang mengerti (li al 'alimin/ulu al-ilm)"<sup>47</sup>*

Dalam bacaan (*qira''at*) lain disebutkan: *li al 'alamin"*(*dzawi al 'uqul*/bagi ciptaan Tuhan yang mempunyai pikiran/seluruh manusia). Muhammad Thahir bin 'Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berpikir dan berekspresi (*ikhtilaf al tafkir wa tanwi' al-tasharruf*).<sup>48</sup>

Pluralisme di dalam al-Quran sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai Dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan, dan dari keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.<sup>49</sup> Jadi secara natural manusia diciptakan oleh Tuhan sangat variatif dan berbeda. Mengapa Tuhan sebagai Dzat yang Maha Tahu tidak menciptakan manusia dalam satu rumpun suku yang homogen? Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (*fastabiqul khairat*) kepada Tuhan di dunia yang plural, tujuan utama penciptaan manusia yang berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Bukankah dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berpikir keras untuk saling memahami? Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan

---

<sup>47</sup>Lihat Q.S. al-Rum (30): 22.

<sup>48</sup>Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz xxi , (Tunisia: al-Dar al- Tunisiyyah lin Nasyr, tanpa tahun), h. 34

<sup>49</sup>Lihat QS al-Hujurat (49):13

manusia dalam bentuk yang berbeda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.

Sikap dan pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah (Yatsrib) ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar: Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang Arab penyembah berhala.<sup>50</sup>

Di tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi SAW membangun sistem sosial yang isinya mencakup bagi tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan *Shahifah Madinah* (Piagam Madinah) atau *Constitution of Madinah*. Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Piagam ini juga memberikan jaminan beragama bagi segenap penduduk Madinah. Pada pasal 25 piagam ini ditegaskan: "Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka." Piagam ini juga memuat mekanisme atau tata cara yang harus

---

<sup>50</sup>Ahmad Afnan Anshori dan Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 Nomor 1 (2016), h. 119

dilakukan dalam hubungan antar pemeluk agama. Pasal 37 menjelaskan: “orang-orang muslim dan orang-orang Yahudi perlu bekerjasama dan saling menolong dalam menghadapi pihak musuh.” Pasal 44 menegaskan: “Semua warga harus saling bahu membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yatsrib.”<sup>51</sup>

Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam piagam ini meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik, supremasi hukum dan politik damai dan prokteksi. Dari sejarah tersebut terlihat bahwa pluralisme dalam Islam sudah ada sejak dahulu.

## 2. Persamaan (*Equality*)

Al-Quran juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras, disatukan dalam ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, Al-Quran menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*).

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ٩٢ ○

*Artinya : “Sungguh komunitasmu adalah komunitas yang satu dan Aku adalah Tuhan-mu, maka mengabdilah kepada-Ku”.*<sup>52</sup>

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan, dengan jelas tercermin dalam Al-Qur’an., yang menyebutkan bahwa perintah pengabdian kepada

<sup>51</sup>Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), h. 119

<sup>52</sup>Lihat Q.S. al-Anbiya’ (21): 92

Tuhan adalah pesan Tuhan kepada seluruh manusia, tak ada satu orang atau satu bangsa pun yang tertinggal.<sup>53</sup>

Al-Quran juga mengakui adanya umat sebelum Nabi Muhammad dan kitab suci mereka. Berulangkali Al-Quran mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan Al-Quran adalah wahyu Tuhan terakhir yang bersifat penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya:

وَيَعْقُوبَ وَإِسْحَاقَ وَإِسْمَاعِيلَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيَّ أَنْزَلْنَا وَمَا عَلَيْنَا أَنْزَلْنَا وَمَا بِاللَّهِ أَمْنًا قُلْ  
لَهُ وَنَحْنُ مِنْهُمْ أَحَدٌ بَيْنَ نَفَرٍ لَا رَبَّهُمْ مِنْ النَّبِيِّينَ وَعِيسَى مُوسَى أُوتِيَ وَمَا وَالْأَسْبَاطِ  
○ ٨٤ مُسْلِمُونَ

Artinya; *Katakanlah bahwa kami beriman kepada Tuhan dan kepada kitab yang diturunkan-Nya, kami juga beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya"qub dan kami juga beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa dan nabi-nabi yang lain. Kami tidak membuat perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan hanya kepada Allahlah kami beribadah*<sup>54</sup>

Adapula pernyataan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan: “Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaannya.” Nabi SAW juga pernah mengatakan “Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.”

Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam Al-Qur'an. Ia tidak semata-mata berarti tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan

<sup>53</sup>Lihat QS. Fathir (35): 24.

<sup>54</sup>Lihat QS. Ali Imran (3):84.

keadilan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, menghargai orang lain dan kerja-kerja kemanusiaan dalam arti yang luas.

### 3. Toleransi

Dalam merespons keberbedaan dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Belanda, "tolerantie", yang kata kerjanya adalah "toleran." Atau berasal dari bahasa Inggris "toleration" yang kata kerjanya adalah "tolerate". Toleransi juga berasal dari bahasa latin, "tolerare" yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.<sup>55</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>56</sup> Dari pengertian tersebut kiranya dapat dimengerti bahwa toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut dengan istilah "tasâmuh"<sup>57</sup> yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berderma. Jadi, toleransi (*tasamuh*) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Yang perlu dicatat adalah bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda. Penerapan nilai-nilai toleransi dalam Al-Quran

---

<sup>55</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 108

<sup>56</sup>Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Gemilang Utama, 1996, hal. 330

<sup>57</sup>Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Bairut: Dâr Shâdir, 1998, h. 95.

sudah dicontohkan oleh Rasul Muhammad SAW ketika pertama kali hijrah ke Madinah.<sup>58</sup>

Sejarah mencatat bahwa Rasul SAW bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon “*no compulsion in religion*” terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rashidin pasca Rasul SAW wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Thalib sangat menekankan dan menghargai kebebasan beragama ketika dia menjadi khalifah keempat.<sup>59</sup>Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat “*Penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim.*”<sup>60</sup>

Lebih jauh Al-Quran menghormati dan mengakui adanya *ahlul kitab*, sehingga apabila ada keraguan pada diri Muhammad tentang penunjukkan dirinya sebagai Nabi dan Al-Quran sebagai wahyu, Muhammad dipersilahkan untuk bertanya kepada para Ahli Kitab sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran:

الْحَقُّ جَاءَكَ لَقَدْ قَبَّلْنَاكَ مِنَ الْكِتَابِ يَقْرَعُونَ الَّذِينَ آتَيْنَاكَ آتَيْنَا مِمَّا شَكَ فِي كُنْتَ فَإِنْ  
الْمُؤْتَرِينَ مِنْ تَكُونَنَّ فَلَا رَبَّكَ مِنْ

Artinya: “*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya*

---

<sup>58</sup>Penjelasan lebih mendalam tentang kegiatan yang dilakukan Rasulullah selama di Madinah dapat dilihat dalam Abdul Muhi Abdul Qadir, *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, Kairo: Universitas Al-Azhar, 2005, h. 125-142

<sup>59</sup>Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 93

<sup>60</sup>Zakiyuddin Baidhaw, “*Ber-Islam Di Era Multikulturalisme*,” dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), 7 Juni 2004.

telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.”<sup>61</sup>

Dan Juga Q.S. al-,Ankabut [29]:46):

أَنْزَلَ بِالَّذِي آمَنَّا وَقَوْلُوا مِنْهُمْ ظَلَمُوا الَّذِينَ إِلَّا أَحْسَنُ هِيَ بِلَّتِي إِلَّا الْكُتُبِ أَهْلُ تَجَادَلُوا وَلَا ﴿٤٦﴾  
مُسْلِمُونَ لَهُ وَنَحْنُ وَاحِدٌ وَاللَّهُمَّ وَاللَّهُمَّ الْيَوْمَ وَأَنْزَلَ إِلَيْنَا

Artinya : Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas Al-Quran menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama,<sup>62</sup> dan dalam hal praktik keagamaan Al-Quran menyebutkan bahwa “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”<sup>63</sup>

#### 4. Kemanusiaan

Bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai- nilai kemanusiaannya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan, nyawa dan harta benda manusia. Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa Rasul Muhammad memberi khotbah di hadapan sekitar 15.000 orang Islam di Mekah. Yang menarik, dalam khotbah itu, Rasul menyeru kepada umat manusia (dengan menggunakan *uslub nida*” “*ayyuhan naas*” (wahai manusia), bukan umat muslim saja.<sup>64</sup>

<sup>61</sup>Lihat QS. Yunus [10]:94

<sup>62</sup>Lihat QS al-Baqarah [2] :256

<sup>63</sup>Lihat QS al-Kafirun [109]:6

<sup>64</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara abad XVI dan XVII*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 184

Dalam khutbah tersebut, Rasul Muhammad mengatakan bahwa semua manusia, tanpa memandang agama, suku, dan atribut primordial lain, diciptakan Allah sebagai makhluk dengan derajat yang paling tinggi dan barang-barang milik manusia diberikan sebagai penunjang kehidupan. Karena semua manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka pembunuhan, gangguan, atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap penciptaan mereka. Jadi, membunuh orang Kristen pada dasarnya sama dengan membunuh orang Muslim karena pencipta mereka adalah sama. Demikian juga membakar gereja atau Al-Kitab sama dengan membakar masjid atau Al-Quran karena semua itu diberikan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia. Bahkan di dalam ayat lain dengan tegas diibaratkan bahwa membunuh satu manusia saja yang tidak berdosa bagaikan membunuh seluruh manusia di muka bumi ini.<sup>65</sup>

Allah juga memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik (menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan) dan bertindak adil kepada mereka, sepanjang mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran.<sup>66</sup> Al-Qur“an menegaskan:

عَفْوَرٌ وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ مَوَدَّةٌ مِنْهُمْ عَادَيْتُمُ الدِّينَ وَبَيْنَ بَيْنِكُمْ يَجْعَلُ أَنْ اللَّهُ عَسَىٰ ﴿٧﴾  
رَحِيمٌ

تَبَرُّوهُمْ أَنْ دِيَارِكُمْ مَنْ يُخْرِجُكُمْ وَلَمْ الدِّينِ فِي يَقَاتُلُوكُمْ لَمْ الدِّينِ عَنِ اللَّهِ يَنْهَكُمْ لَا  
﴿٨﴾ الْمَقْسُطِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنْ إِلَيْهِمْ وَتُقْسَطُوا

Artinya :“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya

<sup>65</sup>Lihat QS Al-Maidah: [5] 32

<sup>66</sup>Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir*, juz xxi, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah lin Nasyr, t.th.), h. 293

*melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu "yang lain" untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*'<sup>67</sup>

Itu semua merupakan gagasan besar tentang kemanusiaan (humanisme) yang diberikan Islam. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia/orang sebagai manusia/orang, apapun identitas dirinya, yang harus dihormati dan dihargai, sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya.<sup>68</sup> Dari sini kiranya dapat disimpulkan bahwa wacana multikultural sangat kompatibel dengan peradaban Islam dan prinsip-prinsip Islam yang telah digariskan di dalam teks agama, baik Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sayangnya, di antara umat Islam ada yang tidak mau menerima kenyataan pluralitas dan multikulturalitas ini. (Sebelum kalimat ini mungkin perlu diuraikan sebelumnya tentang sekelompok orang Islam yang tidak toleran terhadap non-Islam) Sekelompok umat Islam dikejutkan ambisi untuk menyatukan umat Islam dalam satu kepemimpinan politik, padahal tidak pernah berhasil sepanjang sejarah, kecuali pada masa Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini ingin memperjuangkan Islam sebagai satu agama yang harus sama dalam segala aspeknya. Namun mereka lupa bahwa mereka sendiri adalah produk sejarah lokal dan produk sejarah masa kini. Mereka lupa bahwa pakaian yang mereka pakai, bentuk tulisan kitab suci yang mereka baca, tulisan hadis yang mereka pelajari, fiqh ibadah dan fiqh muamalat yang mereka ikuti semuanya memiliki dimensi sejarah. Mereka juga lupa bahwa hanya dengan adaptasi dan

---

<sup>67</sup>Lihat Q.S. Al-Mumtahanah, [60]:7-8.

<sup>68</sup>Lash dan Featherstone, Scott dan Mike (eds.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), h. 218

akomodasi kebudayaan, Islam mampu diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.<sup>69</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa multikultural, yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya dan agama yang berbeda. Namun, dalam konsep Islam hidup saling berdampingan, saling menghormati, menghargai, toleran antara sesamanya. Meskipun mereka berlatar belakang suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama yang berbeda, tetapi dalam pergaulan pada umumnya menurut ajaran Islam tidak memperlakukan perbedaan tersebut. Keanekaragaman suku bangsa, ras, adat-istiadat, budaya, dan agama tersebut merupakan bentuk kesempurnaan dan rahmat serta sekaligus merupakan bukti kesempurnaan, keagungan, dan kekuasaan Allah. Pada intinya, dalam ajaran Islam, multikultural ukurannya bukan hanya sekedar dapat hidup berdampingan, namun, ada tiga kriteria yang mendasar, yaitu toleran, kesetaraan, dan persamaan hak bagi kelompok kultural yang lain.

#### **d. Urgensi Pendidikan Multikultural**

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dilakukan guna mewujudkannya. Choirul Mahfud berpendapat ada beberapa urgensi pendidikan multikultural jika melihat keberagaman yang ada di Indonesia, antara lain:<sup>70</sup>

- 1) Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

---

<sup>69</sup> Muhammad Ali, "Peradaban Islam yang Multikultural," dalam *Republika*, 11 Oktober 2002, h. 5.

<sup>70</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, hlm. 208-227

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan *disharmonisasi* yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Pendidikan merupakan alat yang strategis dalam mengembangkan visi dan misi pendidikan multikultural. Melalui pendidikan berbasis multikultural, diharapkan para pendidik dapat membantu internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam diri masing-masing anak didik. Ketika peserta didik telah sampai kepada pemahaman dan penghayatan mengenai nilai-nilai multikulturalisme, peserta didik diharapkan mampu mengubah sikap (bagi yang menafikkan adanya setiap perbedaan), sebagai wujud pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme yang sudah disampaikan oleh masing-masing pendidik.

Sebab, pendidikan tetap masih akan dikatakan gagal apabila ia belum mampu membawa perubahan. Pendidikan harus mampu mengubah terma-terma yang mendoktrin peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Tugas seorang pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja, namun harus memenuhi lingkup ketiganya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik

## 2) Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala dia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik tidak akan mudah terpengaruh

dengan arus global yang terkadang membawa budaya baru yang akan berdampak pada perkembangan setiap peserta didik. Dengan maksud, peserta didik mampu mengelola budaya-budaya “asing” agar tidak menjadi dampak yang negatif bagi dirinya maupun lingkungannya. Beragamnya budaya yang beradu, tidak menjadikan lumpung. Peserta didik akan dapat memilah-memilah budaya yang masuk setelah mereka memahaminya.

Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional. Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi dan isi yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

### 3) Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang bhinneka tunggal ika ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa saja, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu dijaga/ terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Dalam konteks ini ditegaskan, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila. Keragaman merupakan hasil penciptaan Tuhan yang disengaja Dia (Allah SWT.) menghendaki setiap perbedaan yang ada. Hal tersebut terlihat dengan tegas dalam surat Q.S. al-Mādahayat. Keragaman sosial, baik dalam kelompok budaya maupun pemikiran (perbedaan

pendapat) merupakan sunatullah yang wajib kita syukuri. Selanjutnya, tinggal bagaimana caranya mengembangkan langkah yang bijak dalam menyikapi perbedaan tersebut secara arif.

Menurut Samsul Nizar, wacana membangun pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan yang dikembangkan merupakan suatu yang urgen, bukan saja terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama intern umat (lintas budaya) dalam suatu agama. Dalam hal ini, ada baiknya dipikirkan alternatif yang dapat ditawarkan dan perlu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dalam upaya membangun kerangka pendidikan multikultural, yaitu: (1) Menjamin keselamatan fisik dari tindakan di luar hukum. (2) Memberikan kesempatan kepada komunitas untuk membangun pola budaya yang heterogen, tanpa melakukan intimidasi dan pemaksaan budaya. (3) Menjamin kebebasan berkarya, dan berprestasi. (4) Menjamin terbangunnya harmonisasi antar kultur untuk hidup berdampingan, tanpa perlu merasa yang paling benar dan menganggap kultur lainnya tidak benar. (5) Menjamin terpeliharanya keutuhan dan hak hidup dalam interaksi kemanusiaan.<sup>71</sup>

Dari wacana diatas, terlihat jelas demikian urgennya pendidikan multikultural bagi umat manusia. Dalam hal ini, pemahaman positif terhadap wacana pendidikan multikultural merupakan suatu keharusan, bukan saja karena tuntutan objektif dari realitas kehidupan modern, karena wacana pluralis mebudaya merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari ajaran agama Islam sebagai pembawa nilai-nilai *rahmatan lil' alamin*. Hanya saja, dalam konteks ini pendidikan multikultural perlu dibatasi hanya menyangkut persoalan peradaban

---

<sup>71</sup>Samsul Nizar. *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 224.

umat manusia dan kehidupan sosial (*humanrelation*) antar umat beragama yang tidak bertentangan dengan “titah” Allah (akidah).

#### e. Tujuan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan setiap uraian yang disampaikan oleh para pakar mengenai pendidikan multikultural, dapat dirumuskan beberapa tujuan diusulkannya pendidikan yang berbasis multikulturalisme. Pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Menanamkan kesadaran akan keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi yang dibutuhkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat sosial.
- 2) Membangun Paradigma keberagamaan Inklusif Paradigma keberagamaan yang inklusif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja.
- 3) Dalam kehidupan sosial, baik pria maupun wanita mempunyai hak yang sama. Perannya yang berbeda sesuai kodrat yang dimiliki masing-masing. Ali Maksum berpendapat, persepsi masyarakat tentang peran laki-laki dan perempuan terbangun melalui proses internalisasi budaya laki-laki. Oleh karena itu, pandangan tentang gender tidak terlepas dari dominasi budaya laki-laki.<sup>72</sup>

Hikmah dan tujuan-tujuan multikulturalisme dapat dilihat dari ajaran-ajaran agama Islam yang termuat dalam al-Qur’an, antara lain adalah sebagai berikut.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Maksum, *Plural dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, hlm. 258

<sup>73</sup> Mujiburrahman, “Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam”, *Jurnal Addin* Vol. 7, No. 1, Februari 2013, 65-81. <https://media.neliti.com/media/publications/54003-ID-islam-multikultural-hikmah-tujuan-dan-ke.pdf>

- a. Sebagai simbol atau tanda kebesaran Tuhan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْشُرُونَ ۝ ٢٠

*Artinya :Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak*

- b. Sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi antara sesama ummat manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Q.S. al-Hujurat [49]: 13*

- c. Sebagai ujian dan sarana manusia dalam berlomba menuju kebaikan dan prestasi

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝ ٤٨

*Artinya: untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu uma (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan hanya kepada Allah-lah kembali kamu*

*semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (Q.S. al-Maidah [5]: 48)*

- d. Sebagai motivasi beriman dan beramal sholeh

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۖ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika musa memohon air untuk kaumnya, lalu Allah berfirman “pukullah batu itu dengan tongkatmu” lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Q.S. al-Baqarah [2]: 60).*

Mengacu pada tujuan di atas hemat peneliti pendidikan Islam berbasis multikultural diharapkan dapat: *pertama*, menolong peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

## **f. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural**

Kata pendidikan mempunyai keragaman makna yang kompleks baik dari kalangan masyarakat umum, maupun para ahli pendidikan. Keragaman

makna tersebut merupakan hal yang wajar, karena masing- masing ahli memiliki perbedaan latar belakang baik pendidikan, budaya, agama, sosial maupun lainnya. Dari latar belakang inilah para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan pendidikan. Karena setiap definisi menunjukkan pandangan individu dalam pemikirannya masing-masing, misalnya bagi ahli biologi pendidikan adalah adaptasi, bagi ahli psikologi pendidikan merupakan sinonim dari belajar, sedangkan ahli filsafat berpandangan bahwa pendidikan merupakan cerminan ideologi yang dianut setiap individu.<sup>74</sup>

Dalam konteks sosio-kultural dan pedagogik, kata pendidikan memberikan pengertian yang beragam misalnya, Koentjaraningrat seperti yang dikutip Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat-istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Kemudian Drijakarya juga memberikan definisi pendidikan dengan filosofisnya yaitu suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses Homonisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *HUMANISASI* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Selain itu bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara memberikan rumusan pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak- anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya.<sup>75</sup>

Dari definisi-definisi yang beragam ini terdapat titik temu jika dilihat dari substansi maknanya, sedangkan multikultural merupakan kata

---

<sup>74</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 73-74

<sup>75</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Konsep dan Aplikasi) (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 29-31

yang berasal dari kata *multi* yang berarti, *ragm*, atau *aneka* dan *kultur* yang berarti *budaya, kesopanan dan akal*. Dengan demikian arti dari multikultural ialah keragaman budaya, aneka kesopanan dan beragam akal. Dari akar kata ini kemudian kata multikultural berkembang menjadi konsep, ideologis, ataupun aliran yang dinamakan multikulturalisme. Secara definitif Conrad. Konak memberikan kata kunci dalam memahami kultur yaitu general dan spesifik. Maksudnya kultur secara general dapat dicontohkan bahwa manusia mempunyai kultur masing-masing, sedangkan maksud spesifik artinya setiap kultur mempunyai varian tersendiri yang membedakan satu kultur dengan kulturalainnya.<sup>76</sup>

Pendidikan Islam multikultural jika ditinjau dalam konteks diatas menurut Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi merupakan pendidikan yang berusaha menerima ekspresi budaya-budaya manusia dalam memahami pesan utama agama Islam. Kemudian pendidikan itu dilandasi pada ajaran Islam, penggunaan pendidikan Islam ini memperkokoh bahwa pendidikan Islam sarat dengan ajaran menghargai dimensi sosio-kultural sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Implikasi multikultural yang dirangkai dengan pendidikan Islam yaitu sebagai paradigam sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya.

Manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara komprehensif. Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, stratasosial, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan lain

---

<sup>76</sup>Maslikhah, *Quo Vads Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 45-47

sebagainya. Dalam kaitan ini, pendidikan Islam multicultural menurut *maslikhah* mempunyai tujuh dimensi yaitu: *dimensifikasik*.

Dalam hubungan ini, pendidikan Islam harus mampu menjadi transformatif, yakni Pendidikan yang mampu untuk memperkokoh rasa cinta tanah air, setiakawan, dan selalu berorientasi pada upaya mewujudkan Islam sebagai *Rahmatan Lil A'lamin*. Disamping itu, pendidikan Islam harus memodifikasi dirinya agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem Pendidikan Nasional.

### **3. Pengembangan Model penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural**

#### **1. Model Briggs**

Pengembangan intruksional model briggs ini berorientasi pada rancangan sistem dengan sasaran guru yang akan bekerja sebagai perancang kegiatan intruksional maupun tim pengembang intruksional yang anggotanya meliputi guru, administrator, ahli bidang studi, ahli evaluasi, ahli media, dan perancang intruksional. Model pengembangan intruksional briggs ini bersandarkan pada prinsip keselarasan antara:

- a. Tujuan yang akan di capai
- b. Strategi untuk mencapainya

Berdasarkan pendapat Briggs, secara keseluruhan model pengembangan intruksional dari Briggs, terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) Identifikasi kebutuhan/ penentu tujuan Dalam langkah ini Briggs menggunakan pendekatan bertahap 4 yaitu: mengidentifikasi tujuan kurikulum secara umum dan luas, menentukan prioritas tujuan, mengidentifikasi kebutuhan kurikulum baru, dan menentukan prioritas remedialnya. (2) Penyusunan garis besar kurikulum/ rincian tujuan kebutuhan intruksional yang telah di tuangkan dalam tujuan- tujuan kurikulum tersebut pengujiannya harus

di rinci, disusun dan di organisasi menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. (3) Perumusan tujuan.

Sesudah tujuan kurikuler yang bersifat umum di tentukan dan diorganisasi menurut tujuan yang lebih khusus, tujuan sebaiknya dirumuskan dala tingkah laku belajar yang dapat di ukur. Dalam langkah ini perlu di adakan analisis terhadap tiga yaitu: (a) Proses informasi : untuk menentukan tata urutan pemikiran yang logis. (b) Klasifikasi belajar untuk mengedidentifikasi kondisi belajar yang diperlukan. (c) Tugas belajar untuk menentukan persyaratan belajar dan kegiatan belajar mengajar yang sesuai. (4) Penentuan kegiatan belajar. (5) Penyimpanan evaluasi hasil belajar. (6) Menentukan jenjang belajar. (7) Menentukan kegiatan belajar.

Penentuan strategi intruksional ini di tinjau dari dua segi yaitu: dari segi guru sebagai perancang kegiatan intruksional dan menurut tim pengembangan intruksional. Dalam pengembangan strategi intruksional oleh guru ini, guru perlu menjabarkan strategi dalam teknik-teknik mengajar dalam fungsinya sebagai penyeleksi materi pelajaran. Kegiatan yang perlu dilakukan guru dalam pengembangan strategi intruksional ini meliputi: pemilihan media, perencanaan kegiatan belajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan evaluasi belajar. Sedangkan dalam pengembangan strategi intruksional yang dilakukan oleh tim pengembangan terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut: penentuan stimulus belajar yaitu stimulus apa yang paling sesuai untuk TIK tertentu, pemilihan media, penentu kondisi belajar, perumusan strategi pengembangan media, evaluasi formatif, dan penyusunan pedoman pemanfaatan. (8) Pemantauan bersama Pada pemantauan bersama ini di lakukan oleh guru sebagai perancang kegiatan intruksional dan tim pengembangan

intruksional. (9)Evaluasi formatif. Evaluasi ini untuk memperoleh data dalam rangka revisi dan perbaikan materi bahan belajar. (10) Evaluasi sumatif evaluasi ini untuk menilai sistem penyampaian secara keseluruhan pada akhir kegiatan.

## 2. Model Gerlach Dan Ely

Model pengembangan intruksional yang di kembangkan Gerlach dan Ely ini maksudkan untuk pedoman perencanaan mengajar. Menurutnya langkah-langkah dalam pengembangan intruksional terdiri dari: (1). Merumuskan tujuan intruksional. (2). Menentukan isi materi pelajaran. (3). Menentukan kemampuan awal peserta didik. (4). Menentukan teknik dan strategi.

Strategi merupakan pendekatan yang dipakai guru dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber, dan menentukan tugas/ peran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi tahap ini guru harus menetkan untuk dapat mencapai tujuan intruksional secara baik. (5) Pengelompokan belajar Pada tahap ini guru harus menentukan bagaimana kelompok belajar akan di atur. (6) Menentukan pembagian waktu. Dalam langkah ini guru harus menentukan alokasi waktu penyajian sesuatu strategi dan teknik yang digunakan. (7) Menentukan ruang. Dalam menentukan ruang perlu memperhatikan jumlah peserta didik dan strategi yang di gunakan. (8) Memilih media intruksional yang sesuai. Pemilihan media ini harus menunjang pencapaian tujuan intruksional dan sesuai dengan strategi dan teknik yang digunakan. (9) Mengevaluasi hasil belajar. Untuk menilai sejauh mana tujuan intruksioanal tercapai, maka evaluasi di kembangkan berdasarkan tujuan intruksional. (10) Menganalisis umpan balik yang dilakukan dalam rangka untuk menyempurnakan atau perbaikan intruksional.

## B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian-peneliti ini, Diantaranya yaitu:

1. Dalam penelitian Widodo yang berjudul “*Model Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Mts Swasta Kabupaten Rokan Hulu*” .<sup>77</sup> Hasil penelitian yang diperoleh adalah Model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Kabupaten Rokan Hulu yang digunakan selama ini mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan dan psikomotorik. Pada aspek sikap yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial serta sikap dan pengertian. Sikap spiritual hanya menekankan pada menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap sosial menekankan pada jujur, disiplin dan tanggung jawab. Sementara pada sikap dan pengertian menekankan pada toleransi, gotong royong, santun atau sopan dan percaya diri.

Model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta dinyatakan belum valid. Maka penulis menambahkan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada aspek sikap spiritual yaitu 1) mengamalkan rukun Islam, 2) mengamalkan rukun Iman dan 3) mengamalkan Ihsan. Penambahan batasan setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran Al-Qur’an Hadis memiliki batasan menghayati, memahami dan pembiasaan. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki batasan menghayati, memahami dan ketauhidan. Mata pelajaran Fikih memiliki batasan menghayati, memahami, kebersihan (suci) dan peraturan (hukum. Mata pelajaran SKI memiliki batasan menghayati, memahami, keteladan dan sikap Nasionalisme. Serta penambahan

---

<sup>77</sup> Widodo, *Model Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Mts Swasta Kabupaten Rokan Hulu*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 3, Nomor 1, 2020 P-ISSN: 2615-062X E-ISSN: 2622-3554

pembuatan instrumen berdasarkan Al-Qur'an sehingga model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam dinyatakan Valid.

Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian mulai dari kajian pendahuluan permasalahan yang diteliti, penyiapan rancangan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang akan dikembangkan, uji lapangan terbatas (uji coba ke-I, revisi model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam tahap I, uji lapangan lebih luas (uji coba ke-2), revisi model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam tahap ke 2, uji coba tahap ke 3, uji coba tahap ke 4 dan perumusan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Setelah perumusan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam terbentuk, maka model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan efisien.<sup>78</sup>

Pada penelitian di atas terdapat perbedaan dengan apa yang di tulis oleh peneliti saat ini yakni mengenai model penilaian yang dilakukan jika hasil penelitian diatas menunjukkan bagaimana perumusan model dengan beberapa tahap sedangkan yang peneliti adalah pengembangan model penilaian yang berbasis multikultur.

2. Dalam penelitian oleh Rahmat Rifai Lubis, Putri Enita, M.Abdurrahman Fauzi Marpaung, Rediani Harahap yang berjudul "Model Evaluasi Pembelajaran Pai Berbasis Daring Di Mts. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19". Hasil penelitiannya adalah Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek Kognitif, (2) Model Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis daring aspek Afektif dan Spritual, dan (3)

---

<sup>78</sup> Widodo, *Model Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Mts Swasta Kabupaten Rokan Hulu*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 3, Nomor 1, 2020 P-ISSN: 2615-062X E-ISSN: 2622-3554, hlm. 57

## Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis daring Aspek Psikomotorik.<sup>79</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Usman Syarif Medan, adapun metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring aspek Kognitif dilakukan dengan beberapa bentuk evaluasi yakni soal berbentuk Tes pilihan berganda, Soal berbentuk Essay Test, Portofolio, dan Ujian lisan. Model Evaluasi Aspek Afektif dan Spritual berbentuk penilaian proyektif, Penilaian objektif, Rubrik penilaian sikap dan spiritual. Model Evaluasi Pembel, ajaran Aspek Psikomotorik dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan yang sedang diteliti penulis yakni bagaimana model evaluasi yang dilakukan dengan tujuan menganalisis model evaluasi dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

3. Dalam penelitian Rofingatus Solikhah, Anggraeni Setyaningrum, Zahra Hevi Adiningsih yang berjudul “ Pengajaran Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural : Peluang dan Strateginya”<sup>80</sup>dengan hasil penelitian Pendidikan multikultural merupakan proses mengembangkan potensi manusia agar dapat memiliki pandangan luas, dan bersikap toleransi dalam perbedaan masyarakat utamanya dalam beragama. Terutama di Indonesia yang banyak keragaman,

---

<sup>79</sup> Rahmat Rifai Lubis, Putri Enita, M. Abdurrahman Fauzi Marpaung, Rediani Harahap, *Model Evaluasi Pembelajaran Pai Berbasis Daring Di Mts. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19*, jurnal Penelitian *el-Buhuth*, Volume 3, No 1, 2020

namun mayoritas warganya beragama islam. Oleh sebab itu, hadirnya pendidikan multikultural diharapkan warga mampu memahami makna nterkulturalisme atau multikulturalisme. Sehingga, dengan pemahaman dan kesadaran baik masyarakat dapat memiliki toleransi yang tinggi dan menanamkan nilai “keadilan sosial” pada Pancasila. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengajaran agama berbasis multikultural serta strategi dan peluangnya. Metode penelitian ini, merupakan analisis dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literature karya ilmiah secara sistematis yang membahas tema penelitian ini.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah pada fokus penelitian pada pengajaran PAI yang berbasis nilai-nilai multikultular sedangkan yang penulis teliti saat ini adalah pengembangan model penilaian pengajaran PAI berbasis multikultular.<sup>80</sup>

4. Dalam Penelitian Norlaila yang berjudul “ Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kerja Sama Melalui Buku Penghubung Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin” Penelitian ini mengembangkan model instrumen penilaian sikap berbasis kerja sama melalui buku penghubung dengan tujuan untuk: 1) mendeskripsikan pengembangan penilaian kompetensi sikap yang dilaksanakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Banjarmasin, 2) menghasilkan produk model instrumen penilaian sikap yang layak sebagai alat penilaian yang berkesinambungan dalam pembelajaran PAI berbasis buku penghubung, dan 3)

---

<sup>80</sup> Rofingatus Solikhah, Anggraeni Setyaningrum, Zahra Hevi Adiningsih, *Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural : Peluang dan Strateginya*. Jurnal Pendidikan Belantika Pendidikan, ISSN Vol.4 (2), November 2021, h. 58-63

mendesripsikan penerimaan terhadap model instrumen penilaian sikap berbasis buku penghubung.<sup>81</sup>

Perbedaan dengan yang penulis teliti saat ini adalah pada fokus penelitian dimana penelitian diatas terdapat pada pengembangan instrumen penilaian sikap berbasis kerja sama pada buku penghubung sedangkan yang sedang penulis teliti pengembangan model penilaian pada pembelajaran PAI yang berbasis Multikultural.

5. Dalam penelitian M. Hadi Masruri yang berjudul “ *Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Multikultural Di Perguruan Tinggi*” dengan hasil penelitian Nilai-nilai multikultural yang tersebut mencakup sikap menghargai diri, sikap menghargai orang lain, sikap menghargai lingkungan dan alam kultural, sikap menghargai keindahan, sikap menghargai keindahan, dan sikap menghargai keutuhan. Keenam nilai multikulturalisme ini diharapkan diinternalisasikan dalam pembelajaran oleh dosen pengampu matakuliah Sejarah Kebudayaan Islam di Perguruan Tinggi dalam sebuah desains model pembelajaran, mulai dari perencanaan menyusun kurikulum, silabus dan rencana perkuliahan semester (RPS) atau satuan acara perkuliahan (SAP), mengatur materi kuliah Sejarah Kebudayaan Islam, sampai menyiapkan bahan ajar yang berwawasan multikultural. Sedangkan penerapan desains pembelajarannya meliputi strategi, metode dan evaluasi. Namun hal ini, pada tataran penerapannya di perguruan tinggi sebagaimana yang tersebut di atas akan tidak bermakna, kecuali jika dosen pengampu matakuliah SKI yang bertanggung jawab menginternalisasi nilai-nilai multikultural sebagaimana yang disebutkan di atas mempunyai

---

<sup>81</sup> Norlaila, *Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kerja Sama Melalui Buku Penghubung Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin*”, 2019, Universitas Islam Negeri Antasari Pascasarjana Banjarmasin

kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai multikulturalisme. Tanpa adanya dosen pengampu matakuliah SKI yang sadar multikulturalisme, nilai-nilai multikulturalisme tidak akan pernah terinternalisasikan dalam sikap dan pribadi mahasiswa sebagai peserta didik dengan baik.<sup>82</sup>

Perbedaan dengan yang sedang penulis teliti adalah pada fokus desain pembelajaran sedangkan yang penulis teliti saat ini adalah pengembangan model penilaian pembelajaran PAI berbasis multikultular.

6. Dalam penelitian Mochamad Zaenal Muttaqin, Kusaeri yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian Untuk Pembelajaran Pai Berbasis Masalah Materi Fiqh”.<sup>83</sup>

Tujuan penelitian ini untuk menghasilkan instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian non objektif untuk pembelajaran agama Islam berbasis masalah pada materi Fiqh. Tes tertulis yang dikembangkan didesain dengan mengacu pada Taksonomi Bloom edisi revisi. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang terdiri dari tujuh langkah, yaitu: (1) menyusun spesifikasi tes (2) menulis soal (3) menelaah soal (4) memperbaiki tes (5) melakukan uji coba (6) menganalisis butir soal (7) menafsirkan hasil uji coba. Uji coba instrumen dilakukan di MTSN 4 Sidoarjo, pemilihan subjek coba dilakukan dengan teknik sampel acak sederhana. Pengujian kualitas instrumen menggunakan bantuan software excel. Parameter butir dianalisis menggunakan teknik klasik yang meliputi: tingkat kesulitan

---

<sup>82</sup> M. Hadi Masruri, “ Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Multikultural Di Perguruan Tinggi” J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No.1 Juli-Desember 2019 P-ISSN 2355-8237 | e-ISSN 2503-300X <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai> DOI : 10.18860/jpai.

<sup>83</sup> Mochamad Zaenal Muttaqin, dan Kusaeri, “Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian Untuk Pembelajaran Pai Berbasis Masalah Materi Fiqh” JURNAL TATSQIF P ISSN: 1829-5940 Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan E ISSN: 2503-4510 Volume 15, No. 1, Juni 2017,

dan daya pembeda soal. Validitas isi instrumen diperoleh dari penilaian pakar dengan menggunakan lembar validasi. Reliabilitas tes dianalisis menggunakan persamaan Flanagan. Penelitian ini menghasilkan enam butir soal tes tertulis bentuk uraian non objektif untuk pembelajaran agama Islam berbasis masalah. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen yang dihasilkan sangat valid dengan rata-rata total validitas sebesar 3,6. Butir-butir tes memiliki parameter tingkat kesulitan pada rentang 0,3 – 0,7 dengan indeks kesulitan terendah adalah 0,53 dan tertinggi adalah 0,70. Daya pembeda berada pada rentang 0,3-0,4 dengan indeks daya pembeda terendah adalah 0,24 dan tertinggi 0,36. Instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi yaitu 0,819.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang mencakup Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian Untuk Pembelajaran Pai Berbasis Masalah Materi Fiqh sedangkan yang penulis teliti yakni pengembangan model penilaian pada pembelajaran PAI berbasis multikultural.

7. Dalam Penelitian Tatang Hidayat, Abas Asyafah yang berjudul “ Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”<sup>84</sup> bertujuan untuk mengetahui konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil pembahasan, evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi memiliki

---

<sup>84</sup> Tatang Hidayat, Abas Asyafah, 2019. Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. I 2019 P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Jawa Barat

kedudukan yang sangat penting dan strategis, karena termasuk dalam langkah-langkah pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran. Ruang lingkungnya mencakup evaluasi dalam program pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Secara umum, prinsip evaluasi terdiri dari kontinuitas, komprehensif, adil, objektif, kooperatif, dan praktis. Adapun secara khusus, prinsipnya terdiri dari keterpaduan, koherensi, pedagogis, dan akuntabilitas. Dipandang dari jenisnya, evaluasi pembelajaran terdiri dari evaluasi perencanaan, pengembangan, monitoring, dampak, efisiensi, dan program komprehensif. Ditinjau dari objeknya, evaluasi pembelajaran meliputi input, transformasi, dan output. Adapun dari subjeknya ialah pendidik, petugas yang telah dibina, bahkan peserta didik pun bisa mengevaluasi diri sendiri. Dari segi tekniknya terdiri dari tes dan non-tes. Implikasinya, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mesti dilakukan secara kontinuitas, komprehensif, dan terintegrasi. Dengan demikian, pendidik Pendidikan Agama Islam harus mampu mengevaluasi perkembangan peserta didik mencakup aspek aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah. Perbedaan penelitian diatas dengan yang sedang penulis laksanakan adalah mengenai fokus penelitian yang terletak pada konsep dasar evaluasi dan dasar implikasinya sedangkan yang sedang penulis telaah yakni pengembangan mengenai model penilaian yang berbasis multikultural.

8. Dalam penelitian Junita yang berjudul “Evaluasi Program Desain Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Context Input, Process, Product Di Sman 4 Palopo” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek konteks, input, proses dan produk desain penilaian PAI di SMA Negeri 4 Palopo. Adapun pokok masalah penelitian ini meliputi :

- a. Bagaimana context desain penilaian pembelajaran PAI di SMAN 4 Palopo?
- b. Bagaimana input desain penilaian pembelajaran PAI di SMAN 4 Palopo?
- c. Bagaimana process desain penilaian pembelajaran PAI di SMAN 4 Palopo?
- d. Bagaimana product desain penilaian pembelajaran PAI di SMAN 4 Palopo?.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis. Instrumen penelitian yaitu: pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis laksanakan adalah mengenai program desain penilaian yang bertujuan untuk mengetahui aspek konteks, input, proses dan produk desain penilaian PAI di SMA Negeri 4 Palopo sedangkan yang sedang diteliti penulis adalah mengenai pengembangan model penilaian yang berbasis tiga ranah yakni ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

9. Dalam Penelitian Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al Anshori yang berjudul “Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Artikel ini disusun untuk melihat bentuk kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan implikasinya terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pada studi literatur data dikumpulkan melalui proses pencermatan, analisis, dan penyajian hasil. Berdasarkan pada kajian literatur yang telah dilakukan, kebijakan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, Nadiem Makarim, dikenal dengan kebijakan —Merdeka Belajar.‖ Kebijakan ini meliputi 4 hal: ujian sekolah

berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Kebijakan Merdeka Belajar memiliki karakteristik yang menekankan pada kreativitas, orientasi pembelajaran pada pemecahan masalah, pembelajaran berbasis tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta sistem penilaian yang komprehensif. Hal ini berdampak pada kebutuhan pengembangan evaluasi pembelajaran PAI. Adapun dalam artikel ini peneliti menyimpulkan bahwa: pengembangan evaluasi evaluasi berlandaskan pada tujuan penciptaan manusia sebagai „abdun dan khalifah; evaluasi pembelajaran PAI mencakup aspek „aqliya, batiniah, dan „amaliya 3) evaluasi pembelajaran PAI dilakukan untuk menyeimbangkan daya pikir, zikir, dan amal. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis laksanakan adalah fokus penelitian yang diatas terletak pada kebijakan merdeka belajar serta implikasinya dan evaluasinya dalam pembelajaran sedakangan yang penulis yakni mengenai pengembangan model penilaian pembelajaran PAI di sekolah menengah atas.

10. Dalam penelitian Efi Tri Astuti yang berjudul “Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri Ploso I Pacitan” Penerbitan aturan-aturan baru pendidikan termasuk penyempurnaan kurikulum di Indonesia terus dilakukan oleh pemerintah melalui dilahirkannya kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan terbaru. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif

mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, dengan tetap diberikan dorongan dalam hal pemecahan masalah, menemukan segala sesuatu yang ada pada dirinya, dan upaya keras dalam mewujudkan ide-idenya.

Metode penilaian yang sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013 ini adalah Penilaian Autentik. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Dalam konteks penilaian autentik setiap siswa akan dievaluasi melalui tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis laksanakan adalah mengenai Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan yang penulis adalah pengembangan model penilaian pembelajaran PAI berbasis multikultural.

11. Dalam penelitian Yayan Royanah Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Di Smk Negeri 2 Dan Smk Negeri 4 Kota Serang). Latar belakang masalah penelitian ini adalah kondisi Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa dan agama yang beraneka ragam mengharuskan masyarakat Indonesia untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya. Dalam mewujudkan itu semua maka bagi umat Islam pendidikan agama berbasis multikultural adalah hal yang penting untuk dilaksanakan. Namun demikian ketersediaan bahan ajar berbasis multikultural masih sangat minim ditemukan, selain itu para guru merasa kesulitan dalam memahami peserta didik tentang materi yang berkaitan dengan multikultural bangsa. multikultural bangsa.

Adapun Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah;

- a. Bagaimana perencanaan Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang ?
- b. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang ?,
- c. Bagaimana hasil evaluasi Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang ?,
- d. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang ?

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan angket tentang pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE.<sup>85</sup>

12. Dalam penelitian Hamlanyang Andi Baso Malla yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan multikultural humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan implementasi pendidikan agama Islam dalam budaya toleransi di SMA Negeri Model Madani Palu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (qualitative research) dengan pendekatan teknik purposive sampling.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan nilai- nilai multikultural humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama

---

<sup>85</sup> Yayan Royanah, 2017, Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Di Smk Negeri 2 Dan Smk Negeri 4 Kota Serang). Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Islam dilaksanakan sesuai tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran dalam silabus dan RPP 3 (tiga) jam dalam seminggu. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu sebagai tambahan pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui program sekolah “Bina Imtaq”. Budaya toleransi terlaksana melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui sikap dan keteladanan guru pendidikan agama Islam dan guru-guru mata pelajaran lainnya.<sup>86</sup>

13. Dalam Penelitian Farida Hanum, Setya Raharja yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar” Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran terintegrasi dan model manajemen sekolah untuk mendukung pembelajaran multikultural. Penelitian ini menggunakan desain Research and Development (R & D). Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul dapat diterima para guru sebagai model pembelajaran multikultural terintegrasi dengan materi IPS. Kedua, model manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah dapat diterima para kepala sekolah dan komite sekolah untuk mengelola dan menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran multikultural.<sup>87</sup>
14. Dalam Penelitian Agus Pahrudin yang berjudul “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural Pada Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum ideal dengan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas (SMA). Ada dua permasalahan

---

<sup>86</sup> Hamlayang Andi Baso Malla , 2017, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah, Jurnal pendidikan Vol. 11, No.1, Juni 2017

<sup>87</sup> Farida Hanum, Setya Raharja, Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 6, Nomor 2, September 2013

mendasar. Pertama, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada lembaga pendidikan perlu dilakukan reformulasi terhadap kurikulum.

Karena munculnya berbagai kasus konflik dan kerusuhan masa yang bernuansa etnis dan agama lebih disebabkan oleh minimnya wawasan pemahaman terhadap keragaman budaya yang sudah menjadi keniscayaan. Kedua, perlunya merubah paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini dianut oleh sebagian umat beragama, sebab paradigma yang selama ini dilakukan ternyata lebih cenderung membentuk manusia beragama yang bersikap intoleran, eksklusif, egois, close minded dan berorientasi pada kesalehan individu. Kondisi tersebut, didasarkan masih rendahnya kemampuan guru untuk mengembangkan kurikulum di sekolah. Pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural dipilih sebagai model untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran PAI di sekolah. Seberapa jauh efektivitas model tersebut dan bagaimana relevansinya untuk kajian bidang PAI, merupakan permasalahan penelitian ini.

Tujuan dilakukanya penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa pengembangan model kurikulum PAI dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagai indikator adanya peningkatan mutu implementasi kurikulum di sekolah menengah atas (SMA). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development). Secara garis besar tahapan penelitian ini meliputi (1) Prasurey, yaitu mengidentifikasi kondisi obyektif pelaksanaan pembelajaran PAI yang sedang berjalan, (2) Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural yang diujicobakan hingga siap pakai, dan (3) model pengembangan uji validasi untuk

memperoleh tingkat efektivitas model terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran sebagai bentuk implementasi kurikulum. Selama model diujicobakan, dilakukan modifikasi terutama penyesuaian terhadap implementasi model untuk peserta didik jenjang SMA. Uji coba dilakukan pada SMA di Kota Bandar Lampung. Hasil uji coba memperlihatkan perbaikan dan peningkatan hasil peserta didik. Di samping itu juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam melakukan implementasi kurikulum. Uji validasi dilakukan pada 6 (enam) sekolah menengah atas dengan kualifikasi berdasarkan hasil akreditasi: baik, sedang dan kurang. Penelitian dikembangkan dengan cara kuasi eksperimen yaitu membandingkan pembelajaran yang diimplementasikan melalui model pembelajaran PAI dalam perspektif multikultural dengan pembelajaran secara konvensional. Hasil uji validasi diperoleh tingginya hasil prestasi belajar peserta didik dan secara signifikan berbeda bila dibandingkan dengan hasil pre-test maupun dengan hasil kelompok kontrol. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural, efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan relevan digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural efektif untuk memperbaiki mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah atas (SMA).<sup>88</sup>

15. Dalam Penelitian Muhiddinur Kamal yang berjudul “ Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam” Pemahaman yang komprehensif terhadap multikulturalisme

---

<sup>88</sup> Agus Pahrudin, 2010, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural Pada Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

oleh segenap komponen anak bangsa yang hidup di Indonesia ini merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu penerapan pendidikan multikulturalisme di sekolah-sekolah menjadi sebuah tuntutan mengingat berbagai konflik yang muncul disebabkan perbedaan agama, suku, warna kulit dan lain sebagainya. Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman tersebut adalah dengan mengajarkan materi yang berwawasan multikultural disekolah. Penelitian ini difokuskan kepada bahan Ajar PAI berwawasan multikultural. Penelitian ini bertujuan Mengembangkan materi pembelajaran PAI berwawasan multikultural sebagai upaya menanamkan nilai- nilai keberagaman di SMKN 1 Ampek Nagari kabupaten Agam. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan diadaptasi dari Model McKenny. Hasil dari penelitian berupa perangkat pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural berupa, RPP, dan bahan ajar yang valid, praktis dan efektif. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah terletak di titik permasalahan yakni pada pengembangan materi PAI sedangkan yang sedang penulis teliti yakni pengembangan model penilaian pembelajaran PAI.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Muhiddinur Kamal, 2018, *Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam IAIN Bukit Tinggi Sumatra Barat* Vol. 13, No. 1, Februari 2018